

Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman berbantuan Buku Digital

Yuzzara Zahwa Priatna ^{1*}, Prana Dwija Iswara ², Dadan Djuanda ³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* yuzzarazp@upi.edu

Abstract

Preliminary studies show that reading skills have not become a habit for fourth grade students. This fact becomes the background of the problem in students' reading comprehension learning. Students have difficulty answering questions about events experienced by characters and are still confused in capturing information in a text. Students are still confused in determining their opinion about the message of the story. One of the efforts to improve reading comprehension skills is to use the Jigsaw learning model with the help of digital books. This study used a classroom action research method with a qualitative design with data collection techniques in the form of tests, observations, and field notes. The subjects of this study were 24 fourth grade students of SDN in North Sumedang District, Sumedang Regency. The criteria for achieving learning objectives (KKTP) in this subject is 70 with a learning completeness target of $\geq 85\%$. Based on the results of the actions provided, the percentage of student learning outcomes in the pre-action reached 8.33%, in cycle I increased to 45.83%, in cycle II increased to 87.50% which means that learning in cycle II has reached the target of learning completeness.

Keywords: *Model Jigsaw; Pembelajaran; Membaca Pemahaman; Buku Digital; PTK*

Pendahuluan

Indikator pemahaman membaca meliputi: pembaca menunjukkan reaksi fisik saat diberi intruksi membaca; memilih cara yang berbeda untuk menunjukkan pemahamannya, baik secara lisan maupun tulisan; Dapat menjelaskan dengan jelas apa yang telah dibaca; menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dengan tepat; menandai atau mencatat informasi penting dalam teks; siswa juga mampu mengembangkan atau menambahkan bagian akhir cerita, khususnya dalam bacaan fiksi, dan membuat tulisan yang mirip dengan teks yang telah dibaca; bisa berperan sesuai dengan karakter dalam cerita yang dibaca; dan dapat mengubah teks menjadi bentuk lain yang menunjukkan pemahaman dan pengolahan informasi. Indikator tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa kelas IV, selaras dengan temuan yang diambil oleh peneliti saat melaksanakan penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 Februari.

Temuan itu menunjukkan rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Siswa kesulitan menjawab pertanyaan tentang peristiwa yang dialami oleh tokoh dan siswa masih bingung dan belum bisa menangkap informasi yang ada dalam suatu teks. Kesulitan siswa tersebut juga terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan tentang menentukan amanat atau pendapat siswa terhadap suatu cerita. Siswa masih kebingungan dalam beropini dan berpendapat mengenai cerita yang telah ia baca. Selain itu, siswa masih minim pengetahuannya tentang penguasaan kosakata. Kebanyakan siswa ada yang kebingungan saat membaca cerita tersebut karena ada beberapa kosakata yang mungkin jarang ditemui oleh siswa tersebut (Assaidah et al., 2023).

Permasalahan di atas tentunya terjadi karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman. Ada beberapa alasan mengapa siswa mungkin kesulitan dalam memahami bacaan, di antaranya: (1) teks menggunakan bahasa yang terlalu kompleks, (2) topik bacaan tidak sesuai dengan minat atau karakteristik siswa, (3) bacaan terlalu panjang dan kurang bervariasi, (4) pertanyaan evaluasi yang tidak relevan dengan isi bacaan, (5) guru kurang efektif dalam memberikan umpan balik yang jelas, yang bisa menyebabkan kesalahpahaman, dan (6) metode pengajaran yang terlalu terfokus pada membaca dan menjawab pertanyaan tanpa memperhatikan pemahaman. (Setyoko et al, 2024).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman tersebut selaras dengan penyebab rendahnya membaca pemahaman di sekolah dasar. Hasil wawancara bersama Ibu Wali Kelas IV yaitu DD menunjukkan bahwa siswa mudah mengeluh pada saat membaca dan tidak aktif untuk menjawab pertanyaan yang perlu dicari dalam bacaan. Siswa juga terkadang kurang fokus pada saat membaca buku atau teks. Beberapa teks cerita yang diberikan oleh guru juga mengandung beberapa kosakata yang rumit sehingga siswa tidak mengerti maksud dari makna kata tersebut. Kurangnya minat baca berdasarkan temuan kasus di kelas IV tersebut mendorong peneliti untuk menumbuhkan rasa semangat serta meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas IV. Diharapkan peningkatan literasi di SD berdampak positif pada prestasi akademik siswa. Siswa yang memiliki keterampilan literasi yang baik cenderung lebih sukses dalam memahami materi pelajaran di berbagai mata pelajaran.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan pemahaman membaca yang ditemukan di kelas IV adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang didukung oleh media pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi individu untuk berkolaborasi menuju pencapaian tujuan kelompok. (Asda, 2022). Jigsaw merupakan kerangka pembelajaran yang khusus dikembangkan untuk memfasilitasi pembelajaran siswa (Ruspandi, 2021). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu jenis pembelajaran kolaboratif, yang melibatkan proses belajar dalam kelompok kecil di mana setiap anggota berperan aktif dalam berbagi informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan mereka. Model ini, siswa bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama dengan membagi tugas dan mengintegrasikan berbagai perspektif dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing anggota kelompok. Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota kelompok, sehingga nilai kelompok meningkat dan hasil belajar mereka pun meningkat.

Setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu. Kemudian siswa-siswa itu mengajarkan materi sesuai tanggung jawabnya kepada anggota kelompok lain (Harefa et al., 2022). Melalui proses saling mengajar dan belajar ini pemahaman seluruh anggota kelompok terhadap materi pembelajaran diharapkan meningkat. Hal ini didukung dengan pernyataan dari penelitian yang mengungkapkan bahwa teknik pembelajaran kooperatif Jigsaw banyak dimanfaatkan dan sangat tepat digunakan dalam ranah pembelajaran bahasa Indonesia (Heriwan et al, 2020). Sama halnya dengan pernyataan lainnya yang menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dalam meningkatkan kapasitas belajar siswa, baik dari segi aspek kognitif maupun dalam hal kerjasama tim (Hamri, 2023).

Berdasarkan pertanyaan di atas model pembelajaran kolaboratif ini sangat bermanfaat ketika proses belajar berlangsung karena siswa dituntut secara aktif untuk memahami materi dan berkomunikasi bersama teman sekelompoknya. Dengan diadakannya tim ahli pada setiap kelompok, setiap siswa dituntut untuk menguasai isi dari sebuah cerita karena nantinya setiap

siswa akan bertanggung jawab untuk menceritakannya kembali kepada temannya. Model pembelajaran ini juga dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Selain itu model pembelajaran jigsaw ini dapat memberikan antusias kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran karena adanya komunikasi satu sama lain sehingga siswa tidak mudah bosan. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku digital dengan memanfaatkan laman Budi (Buku Digital) di laman resmi kemendikbud (<https://budi.kemdikbud.go.id/>) (Alfazr et al., 2016). Dengan dibantu oleh media ajar digital itu, siswa lebih difokuskan terhadap pembelajaran karena media ajarnya berisikan cerita dengan berbagai macam gambar dan warna yang menarik, sehingga siswa akan sangat senang ketika membaca buku digital tersebut. Selain menggunakan model dan media digital, penelitian ini juga menggunakan teknik pembelajaran KOAS (Kentang Goreng Cerdas) teknik pembelajaran ini merupakan teknik belajar sambil bermain. Penerapannya, peneliti membuat media berupa kentang goreng, kentang goreng tersebut berisikan materi tentang cara-cara menentukan opini, amanat, latar, sifat dan berisikan soal.

Dengan menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan kreatif, siswa dapat meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosialnya (Safitri et al., 2022). Penekanan utama pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah pada pengembangan kemampuan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca (Sumaryanti, 2023). Agar siswa dapat menguasai kemampuan membaca pemahaman dengan baik, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Model pembelajaran ini harus dirancang untuk membantu siswa memahami teks dengan lebih mendalam, serta mampu menangkap makna dan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemahaman dan analisis teks, sehingga siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih mahir dan kritis. (Arifin et al., 2019). Dengan demikian, peneliti merumuskan dua masalah penelitian ini sebagai berikut. 1) Bagaimana penerapan model jigsaw berbantuan buku digital dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV? 2) Apakah model pembelajaran jigsaw berbantuan buku digital memiliki pengaruh terhadap peningkatan membaca pemahaman di kelas IV?

Membaca adalah proses kognitif dimana seseorang memahami makna yang disampaikan oleh teks tertulis (Widyantara et al, 2022). Membaca dapat dikatakan sebagai sebuah aktivitas yang melibatkan sinergi berbagai keterampilan, termasuk mengamati, memahami, dan berpikir. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi peranan penting bagi setiap siswa (Zebua, 2022). Pendapat ini sejalan dengan pandangan bahwa membaca adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan secara umum. Pembelajaran membaca di sekolah dasar sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi literasi bagi siswa. (Tahmidaten et al, 2020). Proses ini dapat dibagi menjadi dua komponen utama yaitu: 1) membaca permulaan; membaca permulaan diawali dengan siswa yang fokus belajarnya pada pengenalan huruf dan bunyinya (Wahyuniari et al, 2023). 2) membaca pemahaman adalah proses memahami makna suatu teks, yang dibuktikan dengan kemampuan menjawab pertanyaan tentang isinya, seperti apa, mengapa, bagaimana, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan. Agar siswa tidak tertinggal dalam perkembangannya, guru perlu menekankan siswa pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman Dengan memberikan pemahaman yang kuat kepada siswa sekolah dasar, guru dapat membantu siswa mencapai kesuksesan akademik (Ambarita et al., 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah proses mengimplementasikan ide-ide baru dalam praktik pendidikan dengan tujuan memperbaiki atau mengubah kondisi yang ada, sehingga menghasilkan dampak nyata dalam situasi tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, Penelitian tindakan kelas adalah metode yang digunakan oleh seorang individu untuk mengorganisasikan dan mengatur suatu situasi atau kondisi dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil dari subjek yang sedang diteliti. Penelitian tindakan kelas, tindakan ini berupa rangkaian siklus kegiatan yang ditujukan kepada siswa (Soesatyo et al., 2017). Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tiga langkah sebagai berikut. 1) Peneliti merencanakan tindakan (planning). Pada tahap ini peneliti fokus mencari data awal tentang permasalahan pemahaman membaca pada kelas IV. Data awal tersebut diperoleh dengan observasi kinerja guru, wawancara kepada guru serta siswa, dan mengumpulkan hasil penilaian evaluasi pengetahuan tentang membaca pemahaman. Selain itu, guru menetapkan waktu yang tepat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan model Jigsaw. Lalu membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian, mulai dari modul ajar, bahan bacaan, lembar kerja siswa berupa dengan menggabungkan teknik pembelajaran KOAS (Kentang Goreng cerdas) dan soal tes membaca pemahaman. 2) Peneliti melakukan tindakan (action). Pada tahap ini, peneliti mulai melaksanakan skenario yang telah dirancang sebelumnya dengan maksimal sehingga bisa terjadi perubahan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Skenario yang nantinya dilakukan di kelas, harus bersifat terbuka jika hasilnya nanti kurang memuaskan. Peneliti juga harus mengamati tiap tindakan yang diberikan untuk bahan refleksi yang akan dilakukan sehingga hasil pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. 3) Peneliti mengamati serta merefleksikan proses maupun hasil tindakan (observation & reflection). Data-data dari pelaksanaan tindakan selama proses berlangsung dan hasil pembelajaran harus dikumpulkan dengan instrumen yang telah dikembangkan. Tugas observer di sini melihat, mengamati dan mencatat tentang jalannya proses pembelajaran. Lalu untuk tahap refleksi, peneliti memeriksa kembali proses dan hasil tindakan tersebut. Guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang telah dicapai, tujuan pembelajaran yang belum tercapai, serta tindakan yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya (Soesatyo et al, 2017).

Penelitian ini akan dilakukan di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang karena adanya permasalahan terkait pemahaman membaca pada kelas IV. Partisipasi atau subjek penelitian di sini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa. Alasan mengambil kelas IV yaitu karena adanya permasalahan tentang keterampilan membaca, yang seharusnya pada siswa kelas IV sudah mahir tentang membaca pemahaman. Permasalahan ini tentunya menjadi masalah yang sangat serius dan harus segera ditangani. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup: 1) Teknik observasi digunakan untuk mengamati serta memberikan saran atau komentar kepada guru selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi pada penelitian ini berupa lembar kerja observasi kinerja guru yang nantinya akan diberikan pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi kinerja guru dalam penelitian ini berupa catatan, saran, atau komentar terhadap setiap kegiatan pembelajaran oleh observer. 2) Teknik tes berbentuk butir soal esai yang akan diberikan kepada setiap siswa. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan keterampilan membaca pemahaman siswa serta untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat 10 soal yang diberikan kepada setiap siswa dengan 4 cerita yang berbeda. Soal yang diujikan kepada siswa terkait membaca pemahaman ada 8 poin yaitu (1) menyebutkan 3 nama tokoh dalam cerita (skor 3); (2) menyebutkan watak atau sifat 3 tokoh (skor 3); (3)

menyebutkan latar tempat cerita (skor 1); (4) menyebutkan latar waktu cerita (skor 1); (5) menyebutkan 5 peristiwa yang ada dalam cerita (skor 5); (6) menuliskan opini tentang akhir dari cerita (skor 2); (7) menuliskan amanat cerita (skor 2); (8) menuliskan maksud tiga kosakata dalam cerita (skor 3). 3) Teknik catatan lapangan dalam penelitian ini berupa berupa pengumpulan data dengan catatan deskriptif setelah observasi, kunjungan lapangan, atau pengumpulan data di lapangan. Catatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang terjadi selama proses observasi, termasuk detail-detail yang mungkin terlupakan jika hanya mengandalkan ingatan.

Analisis data melibatkan proses pengelompokan data untuk memudahkan pembacaan. Data yang berasal dari berbagai sumber seperti tes, observasi, dan catatan lapangan harus dianalisis dan disusun secara teratur. Hal ini tentunya sangat penting karena menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian. Hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa teknik analisis data terdiri dari empat alur kegiatan sebagai berikut. 1) Reduksi data; data yang tidak relevan dibuang, sedangkan data yang penting dan diperlukan dapat ditambahkan dari hasil pengamatan. 2) Deskripsi hasil temuan; data dari berbagai instrumen penelitian diubah menjadi deskripsi yang dapat dipahami. 3) Menarik kesimpulan; setelah data dideskripsikan, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan dari data tersebut. 4) Penyajian data; yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel, sedangkan data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi. (Sit, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Paparan Data Awal

Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh wali kelas IV terdapat beberapa kegiatan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan tempat duduk siswa agar terlihat rapi dan sejajar sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih nyaman. Guru membuka kelas dengan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru memulai sesi dengan memeriksa kehadiran siswa untuk memastikan semua peserta hadir. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas, guna mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan topik yang akan dipelajari. Guru kemudian menjelaskan secara rinci tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam sesi tersebut, serta memberikan gambaran tentang aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan guru mengenai tujuan dan rencana kegiatan, agar mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka selama proses pembelajaran. Guru menjelaskan mengenai definisi membaca pemahaman. Guru menjelaskan mengenai bagaimana cara membaca suatu cerita dengan teliti. Guru menjelaskan mengenai unsur intrinsik cerita serta melakukan tanya jawab kepada siswa. Guru memberikan selembaran kertas kepada siswa untuk dapat mengukur pemahaman siswa tentang materi ini. Selembaran kertas tersebut berisikan 2 cerita pendek. Siswa harus menjawab 20 pertanyaan sesuai dengan informasi tentang 2 cerita pendek tersebut. Setelah itu, Guru melakukan tanya jawab terhadap evaluasi tersebut. Terlihat hanya beberapa siswa yang aktif menjawab sehingga siswa lainnya hanya terdiam memperhatikan guru dan temannya. Ada beberapa siswa yang tidak bisa mengerjakan soal dengan tepat waktu, ada juga beberapa siswa yang menjawab soal dengan seadanya saja.

Berdasarkan hasil data awal penilaian evaluasi siswa maka dapat diperoleh hasil evaluasi siswa dalam keterampilan membaca pemahaman tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Dari 24 siswa, hanya ada 2 orang siswa yang mencapai nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan persentase sebesar 8.33% yang mencapai batas KKTP karena KKTP pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV yaitu sebesar 70. Lalu sebanyak 22 siswa dengan persentase 91.67% belum tuntas dalam keterampilan membaca pemahaman. Berdasarkan hasil data awal maka ditemukan permasalahan tentang membaca pemahaman yang kurang di kelas IV. Maka akan dilaksanakan tindakan untuk memperbaiki proses hasil belajar siswa tentang membaca pemahaman. Upaya yang dilakukan yaitu berupa pemberian tindakan menggunakan model Jigsaw dengan berbantuan Buku Digital. Selain itu, upaya juga dilakukan dengan menggunakan strategi belajar yang dibuat oleh guru bernama KOAS (Kentang Goreng Cerdas). Upaya ini akan terus dilaksanakan melalui siklus hingga target hasil belajar siswa yang telah ditentukan akan tercapai.

Hasil Siklus I

Kegiatan inti pertemuan pertama difokuskan kepada strategi belajar menggunakan KOAS (Kentang Goreng Cerdas). Pembelajaran KOAS, peserta didik nantinya akan berbaris sesuai dengan kelompok yang jigsaw yang telah ditentukan (guru membuat 6 kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen secara berbaris). Sebanyak 3 kelompok baris di bagian depan kelas sedangkan 3 kelompok lagi baris di bagian belakang kelas. Lalu di tengah kelas disimpan kentang dan kentang tersebut berisikan materi yang wajib dihafal atau soal yang wajib dijawab oleh siswa selama kurang lebih 3 menit. Setiap siswa yang berada di barisan diminta untuk mengambil kepingan kentang tersebut secara engklek. Lalu jika siswa mendapat materi, berarti siswa tersebut wajib menghafal materi itu selama 3 menit dan setelah itu kembali ke barisan paling belakang. Jika siswa mendapatkan soal, berarti siswa tersebut harus mengerjakan soal tersebut selama 3 menit. Selanjutnya dalam kegiatan inti pertemuan dua difokuskan kepada hasil evaluasi belajar siswa, guru membuat 6 kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen. Guru meminta setiap kelompok untuk baris di belakang kelas sehingga memudahkan guru untuk mengelompokkan pembagian cerita. Siswa yang baris di bagian pertama mendapatkan cerita ke 1 dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut, Siswa yang baris di bagian kedua mendapatkan cerita ke 2 dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut. Siswa yang baris di bagian ketiga mendapatkan cerita ke 3 dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut. Siswa yang baris di bagian keempat mendapatkan cerita ke 4 dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut. Lalu semua siswa duduk sesuai dengan pembagian cerita yang sama dan membaca cerita melalui ChromeBook. Setelah selesai membaca, siswa bersama siswa lainnya (tim ahli) berdiskusi mengenai ceritanya dan menjawab soal evaluasi. Setelah berdiskusi, setiap siswa diminta untuk duduk sesuai kelompok awal, lalu setiap kelompok membaca ulang semua cerita dan tiap siswa yang menguasai cerita tersebut, mempresentasikan tentang hasil kerjanya. Setiap siswa bergiliran mempresentasikan isi ceritanya kepada ketiga teman kelompoknya, sehingga seluruh temannya tahu tentang cerita teman yang lainnya.

Kesalahan guru di kegiatan ini yaitu, tidak bisa mengkondisikan siswa. Siswa banyak yang mengobrol atau sibuk membenarkan posisi duduknya karena ada sebagian siswa yang tidak bisa mengoperasikan ChromeBook. Ada 1 orang murid yang menggunakan telepon pintar (handphone) untuk membuka buku digital, tetapi saat ia sudah selesai membaca cerita, siswa tersebut malah asyik bermain aplikasi lain, jadi guru langsung menegurnya. Saat pengerjaan soal, ada 3 orang siswa yang tidak bisa menjawab soal dengan tepat waktu, sehingga mereka mengumpulkan soal seadanya saja. Saat kegiatan presentasi kepada kelompoknya, kebanyakan

siswa sudah mampu dalam menceritakan kembali cerita yang mereka dapat tetapi masih ada juga siswa yang terlihat kebingungan saat menceritakan kembali isi ceritanya. Jadi dalam kegiatan inti, guru kurang teliti dalam pemilihan alat untuk menerangkan isi cerita karena ada beberapa ChromeBook yang harus di cas terlebih dahulu. Hal tersebut tentunya bisa memakan waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan pada kegiatan lain. Pada saat kegiatan diskusi dan mempresentasikan hasil kerjanya, siswa aktif dalam memberikan pendapat mengenai jalan cerita sehingga tidak ada kendala pada kegiatan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I, terdapat peningkatan dibandingkan data awal. Pada data awal, hanya 2 orang siswa dengan persentase 8,33% yang mencapai KKTP. Namun, setelah pelaksanaan siklus I, hasil evaluasi siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca pemahaman, dengan 11 orang siswa dengan persentase 45,83% mencapai batas KKTP. Sedangkan sebanyak 13 siswa dengan persentase 54,17% masih belum mencapai batas KKTP yang telah ditentukan oleh guru. Kebanyakan siswa dalam siklus ini mampu menjawab soal mengenai nama tokoh dan latar waktu cerita, lalu untuk soal yang masih belum tepat dijawab oleh siswa yaitu soal mengenai 5 peristiwa yang ada dalam cerita dan mengenai kosakata. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa, meskipun ada peningkatan, pembelajaran membaca pemahaman pada siklus I belum mencapai target yang diinginkan sehingga diperlukan tindakan lanjutan pada siklus II.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan, guru dan observer melakukan pengumpulan data dari hasil observasi (pengamatan) kedua belah pihak. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan merencanakan tindakan di siklus II. Berikut merupakan hasil analisis dari observasi: 1) Pada kegiatan awal, guru melibatkan siswa dengan memberikan pertanyaan seputar tentang membaca, namun tetap masih ada saja siswa yang tidak menjawab pertanyaan tersebut. 2) Pada saat pembagian kelompok memakan waktu yang cukup lama karena beberapa siswa ingin bersama temannya yang lain. 3) Saat pembelajaran menggunakan strategi KOAS beberapa anak belum paham sehingga guru mencontohkan hingga 3 kali dan memakan waktu cukup lama 4) Masih ada anak yang belum paham tentang teknik pembelajaran jigsaw sehingga anak kebingungan tentang pembagian cerita dan asal kelompoknya. 5) Guru mengalami kekurangan waktu karena beberapa ChromeBook baterainya mau habis, jadi guru harus menerapkan casan ke beberapa Chromebook. 6) Guru tidak melibatkan siswa secara langsung pada kegiatan refleksi dan menyimpulkan materi karena waktu tinggal sedikit. Berdasarkan hasil analisis siklus I yang telah dipaparkan, maka harus ada refleksi tentang siklus I agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal-hal yang harus diperbaiki adalah sebagai berikut. 1) Guru harus lebih memperhatikan siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Perhatian ini dapat dilakukan misalnya dengan menunjuk siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan seputar membaca. 2) Karena sudah membagi kelompok di siklus I, maka waktu bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan ulang tentang teknik pembelajaran jigsaw agar anak paham tentang pembagian cerita dan asal kelompoknya. 3) Guru harus menjelaskan ulang tentang teknik belajar menggunakan KOAS 4) Alat yang digunakan untuk menampilkan buku digital di siklus selanjutnya yaitu berupa ChromeBook, dan Laptop. 5) Guru harus memanfaatkan waktu sebisa mungkin agar waktu tidak terbuang sia-sia sehingga kegiatan-kegiatan dapat berjalan secara sistematis. 6) Guru harus memberi ganjaran (reward) kepada siswa yang aktif saat pembelajaran berlangsung. Hal ini untuk menambah motivasi siswa untuk lebih baik lagi. 7) Guru dan observer mengamati siswa dan memperingatkan siswa agar mengumpulkan hasil evaluasi dengan tepat waktu.

Hasil Siklus II

Pada tahap awal kegiatan pembelajaran sama seperti kegiatan pada umumnya yaitu kelas dibuka dengan salam dan menanyakan kabar kepada siswa, guru meminta siswa agar merapikan bangkunya dan mengecek sampah di sekelilingnya. Guru juga meminta siswa untuk merapikan seragam agar fokus siswa tidak terganggu pada saat pembelajaran berlangsung. Guru mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan dengan berdoa dipimpin oleh ketua kelas. Pada kegiatan inti pertemuan pertama difokuskan untuk kegiatan pembelajaran menggunakan strategi KOAS (Kentang Goreng Cerdas) yang telah dibuat oleh peneliti. Pembelajaran KOAS, peserta didik akan berbaris sesuai dengan kelompok jigsaw yang telah ditentukan (guru membagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing 4 orang secara heterogen). Tiga kelompok akan berbaris di depan kelas, sementara tiga kelompok lainnya berbaris di belakang kelas. Di tengah kelas, terdapat kantong yang berisi materi yang harus dihafal atau soal yang harus dijawab oleh siswa selama sekitar 3 menit. Setiap siswa yang berbaris diminta untuk mengambil kepingan kentang tersebut dengan cara engklek. Jika siswa mendapatkan materi, mereka harus menghafalnya selama 3 menit sebelum kembali ke barisan paling belakang. Jika mendapatkan soal, siswa harus mengerjakannya selama 3 menit. Guru memantau jalannya kegiatan KOAS dan observer membantu guru dalam mengatur waktu dengan menggunakan alat stopwatch.

Pada kegiatan inti pertemuan kedua, fokus diberikan pada hasil evaluasi belajar siswa. Guru menjelaskan ulang kepada siswa tentang Teknik jigsaw, Guru membentuk 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa secara heterogen. Guru meminta setiap kelompok untuk berbaris di belakang kelas untuk memudahkan pembagian cerita. Siswa yang berbaris di bagian pertama akan mendapatkan cerita pertama dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut. Siswa yang berbaris di bagian kedua mendapatkan cerita kedua dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut. Siswa yang berbaris di bagian ketiga mendapatkan cerita ketiga dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut. Siswa yang berbaris di bagian keempat mendapatkan cerita keempat dan harus menjawab soal tentang cerita tersebut. Setelah itu, semua siswa duduk sesuai dengan siswa yang mendapatkan cerita yang sama dan membaca cerita melalui ChromeBook. Setelah selesai membaca, siswa Bersama siswa lainnya (tim ahli) berdiskusi mengenai ceritanya dan menjawab soal evaluasi. Siswa bernama Iman sempat kebingungan tentang isi dari ceritanya, lalu setelah guru meminta iman untuk membaca sekali lagi dengan teliti akhirnya iman tidak kebingungan lagi. Semua siswa mengerjakan dengan tepat waktu. Setelah berdiskusi, setiap siswa diminta untuk duduk sesuai kelompok awal, lalu setiap kelompok membaca ulang semua cerita dan tiap siswa yang menguasai cerita tersebut, mempresentasikan tentang hasil kerjanya. Setiap siswa bergiliran mempresentasikan isi ceritanya kepada ketiga teman kelompoknya, sehingga seluruh temannya tahu tentang cerita teman yang lainnya. Pada kegiatan penutup, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur apakah pembelajaran yang telah diberikan tergolong sulit atau mudah bagi siswa. Lalu siswa menjawab bahwa pembelajaran tadi itu, mudah dan menyenangkan karena banyak berdiskusi Bersama temannya. Guru memberikan hadiah berupa snack kepada siswa yang paling aktif selama pembelajaran berlangsung, yaitu rezky. Setelah itu guru Bersama siswa menyimpulkan pembelajaran pada hari ini dan menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II, terdapat peningkatan dibandingkan Siklus I. Pada Siklus I, hanya 11 orang siswa dengan persentase 45,83% yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Namun, setelah pelaksanaan siklus II, hasil evaluasi siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca pemahaman, dengan 21 orang siswa dengan persentase 87.50% mencapai batas KKTP. Sedangkan sebanyak

3 siswa dengan persentase 12.50% masih belum mencapai batas KKTP yang telah ditentukan oleh guru. Kebanyakan siswa dalam siklus ini mampu menjawab soal mengenai nama tokoh dan latar waktu cerita, lalu untuk soal yang masih belum tepat dijawab oleh siswa yaitu soal mengenai 5 peristiwa yang ada dalam cerita dan mengenai kosakata.

Setelah melaksanakan siklus II, guru dan observer melakukan diskusi dan pengumpulan data untuk melakukan analisis terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berikut rincian hasil analisis dari kegiatan observasi. 1) Saat sebelum pembelajaran berlangsung, siswa membuang sampah di sekitar mejanya dan merapikan pakaiannya agar siswa nyaman saat pembelajaran berlangsung. 2) Pada kegiatan awal, guru memberikan pertanyaan yang menggali pengetahuan dan pemahaman siswa dengan bertanya mengenai buku, membaca cerita, dan pentingnya membaca. 3) Siswa mencatat mengenai definisi teks narasi, unsur intrinsik (tokoh, penokohan, latar, amanat), cara menentukan opini. Siswa juga mencatat dan mencari arti dari kosakata yang sulit dipahami pada saat pembelajaran KOAS. 4) Saat pembagian kelompok, siswa sudah mulai nyaman dengan anggota kelompoknya dan sudah terbiasa dengan instruksi dari guru. 5) Saat pembelajaran KOAS guru memantau jalannya games agar terstruktur. Siswa juga bersemangat mengikuti pembelajaran KOAS ini karena diselingi oleh games engklek. 6) Siswa sudah terbiasa dengan pembagian kelompok ahli dan kelompok awal sehingga tidak ada lagi siswa yang kebingungan. 7) Suasana kelas saat evaluasi, semua siswa fokus mengerjakan dan membaca ceritanya. Guru juga berkeliling di dalam kelas agar semua siswa dapat terpantau dengan jelas. 8) Saat salah satu siswa mendapatkan reward karena ia menjadi siswa paling aktif, siswa yang lainnya tidak cemburu dan malah mengucapkan selamat kepada Resky. 9) Pada kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab seputar materi kepada siswa, dan menyimpulkan materi bersama-sama. 10) Guru melakukan semua kegiatan pembelajaran dengan lengkap dan tepat waktu. Berdasarkan hasil dari analisis pelaksanaan kegiatan siklus I, menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar siswa telah melebihi target persentase yang telah ditentukan oleh peneliti. Maka dari itu, tidak perlu diadakan tindakan selanjutnya, jadi penelitian dapat dihentikan hingga siklus ke II.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar negeri di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, menunjukkan hasil bahwa hasil evaluasi pembelajaran di kelas tersebut mengalami permasalahan yang cukup berat. Pada hasil evaluasi pembelajaran dalam hal keterampilan membaca siswa kelas IV belum memenuhi batas ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil data tersebut, maka siswa kelas IV belum bisa melanjutkan pembelajaran ke materi berikutnya, hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan yang menyatakan bahwa siswa baru boleh mempelajari kompetensi berikutnya setelah menguasai kompetensi sebelumnya sesuai dengan kriteria tertentu. Untuk mencapai hasil belajar tersebut tentunya harus ada tindakan yang dapat memecahkan permasalahan tersebut, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan menerapkan solusi yang efektif dan memantau perbaikan secara langsung dalam konteks kelas, sehingga permasalahan dapat diatasi dengan optimal (Tahulending et al, 2021).

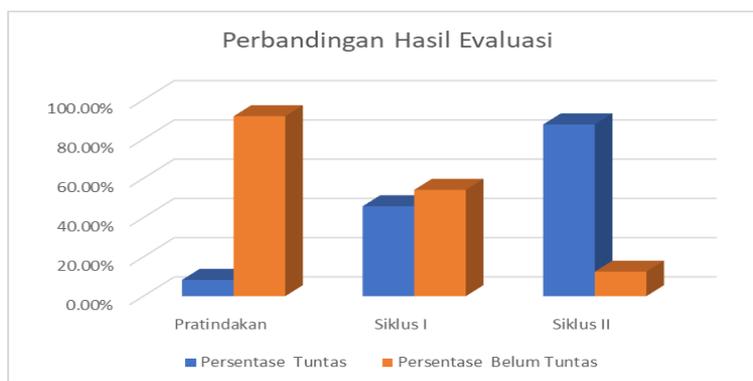
Hasil penilaian evaluasi pada keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model jigsaw berbantuan Latihan dengan Teknik KOAS dan Buku Digital selalu mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini karena model jigsaw yang telah digunakan dalam pembelajaran dapat melatih rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa sehingga dapat memunculkan pemahaman yang lebih meningkat. Buku digital yang digunakan dapat membuat siswa lebih fokus saat membaca teks yang dilampirkan melalui buku digital karena cerita di dalam buku tersebut mempunyai warna yang mencolok dan beberapa fitur yang ada dalam buku ini dapat menarik perhatian siswa. Penggunaan buku digital meningkatkan antusias belajar siswa

karena siswa melihat tayangan proyektor dan membaca teks dari gawai. Teknik pembelajaran dalam permainan KOAS juga meningkatkan rasa antusiasme siswa pada pembelajaran, karena dengan proses belajar sambil bermain dapat membuat siswa mudah menyerap materi dan siswa jadi tidak mudah bosan. Berikut merupakan hasil evaluasi pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SDN Talun pada setiap siklus.

Table 1. Perbandingan Jumlah Ketuntasan Belajar

Kegiatan	Jumlah Kriteria		Persentase	
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
Pratindakan	2	22	8.33%	91.67%
Siklus I	11	13	45.83%	54.17%
Siklus II	21	3	87.50%	12.50%

Berdasarkan tabel 1, jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus terus mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada pengambilan data awal, hanya 2 orang siswa dengan persentase 8,33% yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Setelah pelaksanaan siklus I, hasil evaluasi siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca pemahaman, dengan 11 orang siswa dengan persentase 45,83% mencapai batas KKTP. Sedangkan sebanyak 13 siswa dengan persentase 54,17% masih belum mencapai batas KKTP yang telah ditentukan. Namun, setelah pelaksanaan siklus II, hasil evaluasi siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membaca pemahaman, dengan 21 orang siswa dengan persentase 87.50% mencapai batas KKTP. Sedangkan sebanyak 3 siswa dengan persentase 12.50% masih belum mencapai batas KKTP yang telah ditentukan oleh guru. Depdikbud menyatakan seorang siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar individu jika proporsi jawaban benarnya mencapai atau melebihi 65%. Sebuah kelas dianggap mencapai ketuntasan belajar secara klasikal jika lebih dari atau sama dengan 85% siswanya mencapai ketuntasan belajar individu. Berdasarkan pernyataan tersebut, hasil evaluasi pembelajaran di kelas IV SDN Talun pada siklus II mencapai 87.50% maka dari itu, tindakan diberhentikan sampai Siklus II saja, karena sudah mencapai ketuntasan belajar.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Belajar Hasil Evaluasi Siswa

Hasil evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang cukup berat dalam keterampilan membaca siswa. Evaluasi tersebut mengungkapkan bahwa siswa kelas IV belum memenuhi batas ketuntasan belajar. Siswa baru boleh mempelajari kompetensi berikutnya setelah menguasai kompetensi sebelumnya sesuai dengan kriteria tertentu. Oleh karena itu, siswa kelas IV belum dapat melanjutkan ke materi berikutnya. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan menerapkan solusi yang efektif dan memantau perbaikan secara langsung dalam konteks kelas, sehingga permasalahan dapat diatasi dengan optimal (Rafika et al, 2024).

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan, model pembelajaran jigsaw berbantuan latihan dengan teknik KOAS dan buku digital digunakan sebagai strategi pembelajaran. Hasil penilaian evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Model jigsaw yang digunakan dalam pembelajaran mampu melatih rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa, yang berdampak pada peningkatan pemahaman mereka. Penggunaan buku digital juga membantu siswa lebih fokus saat membaca teks, karena tampilan yang menarik dan fitur interaktif dalam buku tersebut mampu menarik perhatian siswa. Selain itu, teknik pembelajaran dengan permainan KOAS meningkatkan antusiasme siswa, karena belajar sambil bermain membuat siswa lebih mudah menyerap materi dan tidak mudah bosan. Hasil penelitian ini dikonfirmasi oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas model jigsaw dan penggunaan teknologi dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Penelitian menunjukkan bahwa model jigsaw dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Divan et al, 2022). Sementara itu, penelitian lainnya menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung teori-teori yang menyatakan bahwa metode pembelajaran interaktif dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Nurlindah et al, 2016). Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw yang didukung oleh latihan menggunakan teknik KOAS dan buku digital efektif dalam mengatasi masalah keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV SDN Talun. Peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca pemahaman di setiap siklus membuktikan bahwa strategi pembelajaran ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif. Dengan hasil tersebut, model Jigsaw ini dapat diadopsi sebagai metode pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan yang diterapkan, persentase hasil belajar siswa pada pra tindakan adalah 8,33%. Pada siklus I, persentasenya meningkat menjadi 45,83%, dan pada siklus III mencapai 87,50%. Ini menunjukkan bahwa pada siklus II, pembelajaran telah berhasil mencapai target ketuntasan belajar yang diharapkan. Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang harus dipersiapkan sebelum guru melakukan tindakan penelitian di kelas. Salah satu perencanaan yang paling penting yaitu perencanaan pada modul ajar. Modul ajar yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan modul ajar pada umumnya. Tetapi dalam penelitian ini pembelajaran dibantu dengan menerapkan model jigsaw, strategi permainan belajar bernama KOAS, serta menggunakan bahan ajar berupa buku digital. Perencanaan pembelajaran tertulis bahwa penelitian tindakan dilakukan selama 3x35 menit setiap pertemuannya. Satu siklus, peneliti melakukan penelitian sebanyak dua kali pertemuan. Selain perencanaan pembelajaran, peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian berupa tes, observasi, dan catatan lapangan kinerja guru. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan di setiap siklus. Penelitian ini, hasil belajar diukur melalui evaluasi keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw yang dibantu oleh buku digital. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditetapkan sebesar 70, dengan target ketuntasan belajar minimal $\geq 85\%$.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Alfazr, A. S., Gusrayani, D., & Sunarya, D. T. (2016). Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 111-120. <https://doi.org/10.17509/jpi.v1i1.2937>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i5.836>
- Arifin, S., Yahya, M., & Siddik, M. (2019). Strategi Komunikasi Siswa Dan Guru Kelas XI SMAN 2 Sangatta Utara dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.15>
- Asda, Y. (2022). Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Man Model Banda Aceh. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 160–174. <https://doi.org/10.47006/Pendalas.V2i3.129>
- Assaidah, I., Mulyasari, E., & Heryanto, D. (2023). Pengembangan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 8(1). <https://doi.org/10.17509/Jpgsd.V8i1.60446>
- Dihan, W., Hidayat, M., & Nugraha, U. (2022). Penerapan Metode Pq4r Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 88-100. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19544>
- Hamri, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Mts Negeri 1 Medan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 14-26.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Heriwan, D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 673–680. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>
- Nurlindah, N., & Rasyid, R. E. (2016). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Jigsaw Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Cerpen Siswa Kelas Viii Mts. Negeri Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. *Cakrawala Indonesia*, 1(1), 77-87.
- Rafika, R., & Suriani, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. *ALSYS*, 4(3), 232-239. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.2992>
- Ruspandi, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Ips Materi Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Masyarakat Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Wanareja 03. *Jurnal Insan Cendekia*, 2(2), 33–50. <https://doi.org/10.54012/Jurnalinsancendekia.V2i2.39>
- Safitri, A., Rusmiati, M. N., & Fauziyyah, H. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. 6. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3886>

- Setyoko, S., Sidauruk, V. G. S., & Triwibowo, K. B. (2024). Meta Analisis: Pengaruh Model CIRC dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11303-11312. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14084>
- Sit, M. (2023). Optimalisasi Keterampilan Motorik Halus dengan Bahan Bekas Pada Anak Usia Dini. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i1.3>
- Soesatyo, Y., Tjipto Subroto, W., Canda Sakti, N., Edwar, M., & Trisnawati, N. (2017). Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru Ekonomi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.21009/JPMM.001.2.02>
- Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.36418/jist.v4i1.564>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tahulending, G., Anas, S., & Hurint, M. T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Nasional Kahuku. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2837-2842. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.550>
- Wahyuniari, N. G. A. D., Ardana, I. M., & Gunamantha, I. M. (2023). Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Komik Digital Terhadap Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jipppg.v6i3.66101>
- Widyantara, I. M. S., Rasna, I. W., & Dewantara, I. P. M. (2022). Kritik sosial dalam buku Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 118-125. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.978
- Zebua, T. (2022). Penerapan Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca Dalam Menulis Pengalaman Pribadi. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 320-325. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.56>